

Menelisik Metamorfosis Pendanaan Teroris

Penulis : Ellya Sulistiyani (Direktorat Analisis dan Pemeriksaan II)

Ia biasa dipanggil Baron, meski namanya adalah Hendro Fernando. Pria yang baru meninggalkan penjara dengan tingkat keamanan berlapis, Nusa Kambangan, di akhir 2020 itu menceritakan, tugasnya sebagai pengatur dana untuk sebuah organisasi teroris tidak lah mudah.

Di tahun 2014, mantan narapidana teroris ini ditunjuk sebagai pengatur dana untuk salah satu organisasi teroris terbesar di Indonesia yaitu Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang ada di Poso, Sulawesi Tengah. Ia juga memfasilitasi pendanaan bagi WNI yang akan pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Tugasnya bukan kaleng-kaleng! Bagaimana memindahkan uang sebesar Rp1,3 miliar dari Suriah ke Indonesia.

“Tidak mudah (uang tersebut) masuk ke Indonesia, kondisi *nggak* memungkinkan untuk membawa uang itu,” kenang Hendro Fernando, saat menjadi salah satu pembicara pada webinar berjudul “Modus Pendanaan Terorisme di Masa Pandemi” belum lama ini.

Lelaki yang diciduk Densus 88 Anti Teror sesaat setelah peristiwa bom Thamrin di bulan Januari 2016 itu mengakui, ia akhirnya menemukan cara untuk menggeser dana tersebut sekitar satu hingga dua minggu. Ia memilih menggunakan Perusahaan Transfer Dana yang sangat populer di Indonesia. Dana tersebut dipecah dengan menggunakan hampir 10 penerima dana. Dalam terminologi, metode seperti ini disebut *smurfing*, yaitu memecah-mecah transaksi menggunakan beberapa pihak atau pelaku. Salah satu tujuannya jelas yaitu untuk menghindari identifikasi nasabah oleh penyedia jasa keuangan.

Selain metode tersebut, ada metode lain yang ditempuh oleh Hendro Fernando. Metode itu dikenal dengan sebutan hawala. Kata ini berasal dari kata hawalah (bahasa Arab: حوالة) bermakna “mengalihkan” atau “memindahkan”. Hawala adalah sistem transfer uang secara informal, didasarkan pada azas kepercayaan yang dilakukan oleh jaringan luas pedagang uang yang biasanya ada di Timur Tengah, Afrika Utara dan Timur Laut, serta Asia Tenggara. Transaksi hawala, misalnya bila A di Suriah ingin mengirimkan uang kepada B di Indonesia, A tinggal menyetorkan uang kepada hawala dealer di Suriah. Kemudian B akan mencairkan uang itu lewat dealer rekanan di Indonesia.

Cerita bagaimana upaya Hendro Fernando memindahkan dana terorisme melalui remitansi dan hawala mungkin hanya bagian kecil dari banyaknya modus-modus yang dipakai oleh pelaku terorisme untuk memuluskan aksinya memindahkan dana-dana tersebut tanpa terendus oleh penyedia jasa keuangan maupun aparat penegak hukum.

Dari hari ke hari, pendanaan terorisme mengalami metamorfosis. Dari pendanaan yang sangat sederhana dan dianggap tradisional seperti mengedarkan kotak-kotak sumbangan di tempat-tempat umum, menggunakan cara kekerasan seperti pencurian, perampokan, penculikan dengan meminta tebusan hingga cara yang terkini dan semakin sulit ditelusuri, seperti peretasan situs investasi online dan penggalangan dana dengan membuka crypto wallet atau menggunakan mata uang virtual untuk penerimaan donasi.

Ada tiga tahapan dalam siklus pendanaan terorisme yang dikenal dengan tahap pengumpulan dana (*collecting*), tahap pemindahan dana (*moving*) dan tahap penggunaan dana (*using*).

Berdasarkan hasil penilaian risiko National Risk Assessment (NRA) atas Tindak Pidana Pendanaan Terorisme Tahun 2021 yang dipublikasikan oleh PPATK, pengumpulan dana (*collecting*) yang dilakukan oleh kelompok teroris saat ini dilakukan menggunakan jalur-jalur yang legal seperti pengumpulan dana sponsor pribadi yang dilakukan oleh individual pendukung kelompok teroris, melalui penyimpangan pengumpulan dana donasi yang terkumpul dari ormas atau melalui usaha bisnis yang sah. Ada pula beberapa metode pengumpulan dana lain, misalnya pendanaan legal dengan cara menjual aset, memperoleh penghasilan yang berasal dari usaha yang sah, pengumpulan dana melalui kotak sumbangan atau pendanaan menggunakan media sosial.

Setelah dana tersebut diperoleh, tugas berikutnya yaitu memindahkan dana (*moving*). Modus pemindahan dana yang berisiko tinggi yaitu melalui penyedia jasa keuangan (khususnya bank). Hasil NRA 2021 menunjukkan bahwa produk perbankan dari Bank Umum masih sering digunakan oleh kelompok terorisme dalam penggalangan dan pemindahan dana. Produk lain yang digunakan yaitu menggunakan jasa penukaran valuta asing dan jasa penyelenggara transfer dana bukan bank untuk pembiayaan terorisme serta pembawaan uang melalui lintas batas negara.

Tahapan terakhir yaitu penggunaan dana (*using*). Tahapan ini merupakan muara akhir dari rangkaian tahapan yang ada. Dana-dana yang ada, bergerak dan selanjutnya digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembelian senjata dan bahan peledak, membiayai mobilitas anggota teroris dalam melakukan perjalanan dalam negeri ataupun *Foreign Terrorist Fighters* (FTF), pelatihan, pemberian gaji anggota organisasi teroris dan santunan kepada anggota keluarga teroris yang sudah meninggal dan beberapa pengeluaran lain untuk mendukung aksi teror.

Kepala PPATK Dian Ediana Rae menegaskan, upaya memberantas terorisme dilakukan secara paralel, sebagaimana disebutkan oleh Financial Action Task Force (FATF) bahwa pemberantasan terorisme tidak bisa lepas dari pemberantasan pendanaan terorisme.

Dana dalam pendanaan terorisme memegang peranan yang sangat penting. Tanpa dana, aksi teror mungkin tak akan pernah berhasil. Karena itu, memutus mata rantai pendanaan

terorisme menjadi kunci utama untuk menghentikan aksi. Diperlukan kerjasama dan peran serta banyak pihak. Perlunya sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih selektif pada saat memberikan donasi kepada lembaga atau yayasan yang terpercaya, perlunya penyedia jasa keuangan yang memiliki *alert system* terhadap indikasi adanya transaksi untuk pendanaan terorisme, perlunya kerjasama antara PPATK dan penegak hukum serta kementerian/lembaga sebagai upaya mencegah dan memberantas tindak pidana pendanaan terorisme. Dana merupakan *blood of crime*. Tanpa dana, teroris dan organisasi teroris akan mati secara perlahan. Tanpa dana, mereka akan mengalami metamorfosis tak sempurna.